

Edukasi Penggunaan Obat Analgetik dan Antipiretik Secara Rasional

**Evi Sovia^{1*}, Welly Ratwita¹, Rhea Veda Nugraha¹,
Dian Anggraeni², Hidayatul Rachman¹**

¹Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Achmad Yani,
Jl Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

²Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Achmad Yani,
Jl Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

*Penulis korespondensi: evi.sovia@lecture.unjani.ac.id

Dikirim: 18 Februari 2024

Direvisi: 27 April 2024

Diterima: 20 Juni 2024

Abstrak: *Analgetik dan antipiretik merupakan salah satu obat yang sering dikonsumsi baik secara tunggal maupun kombinasi, tetapi obat-obat ini memiliki berbagai efek samping seperti kerusakan mukosa pada saluran gastrointestinal, disfungsi ginjal, kejadian kardiovaskuler (peningkatan risiko hipertensi, stroke, dan serangan jantung), bahkan sampai kematian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang penggunaan obat analgetik dan antipiretik secara rasional. Metode yang digunakan adalah penyuluhan secara daring (webinar). Materi yang diberikan meliputi indikasi dan efek samping penggunaan analgetik dan antipiretik, klasifikasi obat-obat analgetik dan antipiretik dan cara menggunakan obat analgetik dan antipiretik secara bijak. Peserta webinar juga mengisi kuesioner tentang penggunaan obat analgetik dan antipiretik. Penyuluhan dihadiri oleh 233 orang, Sebagian besar perempuan (86,8%) dan berusia 21-30 tahun (79,8%). Hasil kuesioner menunjukkan hampir seluruh peserta webinar (94,8%) pernah mengonsumsi obat analgetik antipiretik. Obat analgetik antipiretik yang paling banyak dikonsumsi adalah parasetamol (93,6%), sedangkan tempat mendapatkan obat analgetik antipiretik terbanyak yaitu apotek (70,1%). Sebagian besar peserta webinar mengonsumsi obat analgetik antipiretik tanpa resep dokter (75,2%). Penyakit terbanyak yang menyebabkan peserta mengonsumsi obat analgetik antipiretik adalah panas badan (82,5%). Pengetahuan peserta mengenai efek samping obat analgetik antipiretik pada umumnya menjawab mual (65%). Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat analgetik antipiretik masih perlu ditingkatkan.*

Kata kunci: *analgetik, antipiretik, edukasi, masyarakat, pengabdian*

Abstract: *Analgesics and antipyretics are drugs that are often consumed; however, these drugs have various side effects such as mucosal damage to the gastrointestinal tract, kidney dysfunction, and cardiovascular events. This community service activity aims to provide education about the rational use of analgesic and antipyretic drugs. The method used is online education. The material provided includes indications and side effects of analgesics and antipyretics, classification of analgesic and antipyretic drugs and how to use analgesic and antipyretic drugs wisely. Webinar participants also filled out a questionnaire about the use of analgesic and antipyretic drugs. The webinar was attended by 233 people, mostly women (86.8%) and aged 21-30 years (79.8%). Almost all webinar participants (94.8%) had taken analgesic and antipyretic drugs. The most commonly consumed drugs are paracetamol*

(93.6%), while the place to get the most medication is the pharmacy (70.1%). Most of the webinar participants consumed the drugs without a doctor's prescription (75.2%). The most common disease that caused participants to consume drugs was fever (82.5%). Participants' knowledge about the side effects of drugs generally answered nausea (65%). Public knowledge about the use of analgesic antipyretic drugs still needs to be improved.

Keywords: analgesic, antipyretic, education, community, services

1. Pendahuluan

Demam dan nyeri merupakan keluhan tersering pada pasien. Nyeri adalah perasaan sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang menyertai kerusakan jaringan yang ada atau yang akan terjadi atau merujuk pada kerusakan tersebut (Swieboda *et al.*, 2013). Demam adalah peningkatan suhu inti tubuh seseorang di atas *set-point* yang diatur oleh pusat termoregulasi tubuh di hipotalamus. Peningkatan suhu *set-point* tubuh ini sering kali disebabkan oleh proses fisiologis yang disebabkan oleh infeksi atau penyebab non-infeksi seperti peradangan, keganasan, atau proses autoimun. Proses ini melibatkan pelepasan mediator imunologi, yang memicu pusat termoregulasi hipotalamus, yang menyebabkan peningkatan suhu inti tubuh (Ismoedijanto, 2016).

Penatalaksanaan kedua gejala tersebut adalah dengan pemberian obat analgetik (penghilang nyeri) dan antipiretik (penurun demam). Obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS) adalah salah satu obat yang paling umum digunakan karena efek analgetik, antiinflamasi, dan antipiretiknya. Disamping manfaat tersebut, OAINS juga mempunyai efek samping, sehingga penggunaannya harus berdasarkan rekomendasi dokter supaya manfaatnya lebih maksimal dengan efek samping yang minimal. OAINS menghambat sintesis prostaglandin melalui penghambatan enzim siklooksigenase (COX) (Meara & Simon, 2013). Namun sebagian besar OAINS tidak selektif dalam menghambat siklooksigenase tersebut (Ridwan dkk., 2021). Hal ini menyebabkan OAINS memiliki berbagai efek samping seperti kerusakan mukosa pada saluran gastrointestinal, obstruksi, disfungsi ginjal, kejadian kardiovaskuler (peningkatan risiko hipertensi, stroke, serangan jantung), bahkan sampai kematian (Meara & Simon, 2013). Berdasarkan hal tersebut maka rasionalitas penggunaan OAINS perlu ditegakkan dengan baik untuk menghindari terjadinya efek samping ataupun dampak negatif lainnya yang merugikan pasien.

Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai solusi permasalahan yang dihadapi adalah melalui penyuluhan secara daring (webinar). Penyuluhan secara daring dipilih karena lebih efektif dan efisien dari segi waktu dan biaya.

Selain itu, melalui penyuluhan daring, peserta penyuluhan dapat diperluas ke masyarakat sekitar kampus dan wilayah binaan Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani). Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan analgetik dan antipiretik (Wowiling dkk., 2013; Novita dkk., 2020).

2. Metode

Metode dan rancangan yang digunakan adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan. Materi yang diberikan meliputi indikasi dan efek samping penggunaan analgetik dan antipiretik, klasifikasi obat-obat analgetik dan antipiretik serta bagaimana menggunakan obat analgetik dan antipiretik secara bijak.

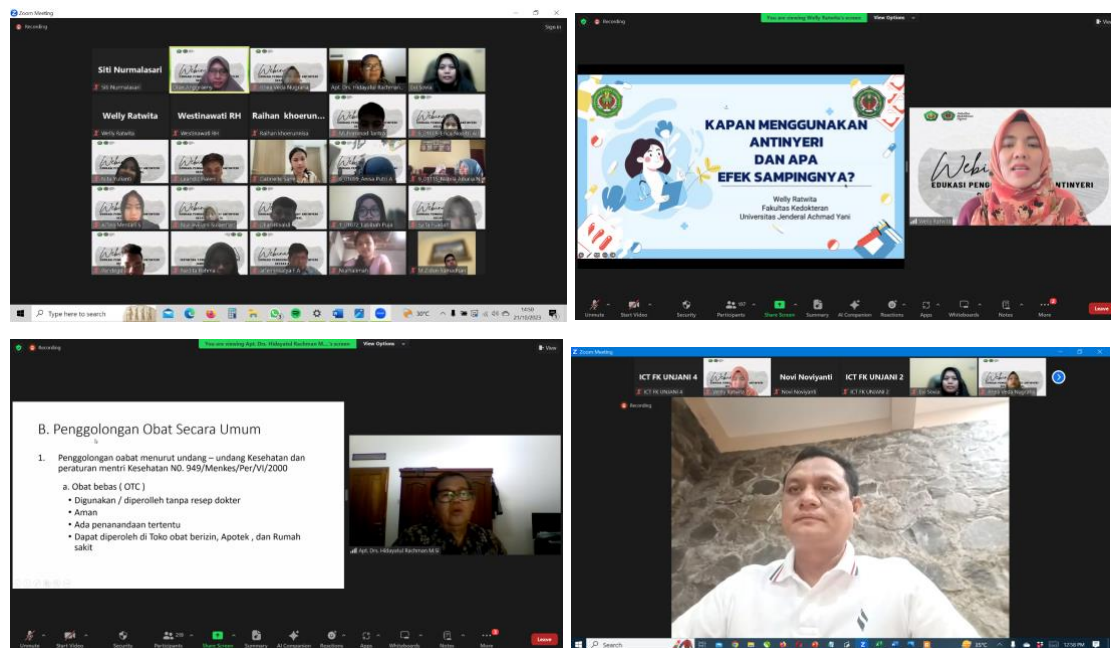
Peserta webinar juga mengisi kuesioner tentang penggunaan analgetik dan antipiretik, sehingga dapat diketahui pengetahuan dan perilaku peserta webinar dalam menggunakan obat analgetik dan antipiretik. Pertanyaan dalam kuesioner meliputi identitas peserta (usia, jenis kelamin, dan pekerjaan), dan pengetahuan tentang penggunaan obat analgetik antipiretik (jenis obat analgetik antipiretik yang dikonsumsi, tempat memperoleh obat analgetik antipiretik, penggunaan resep obat analgetik antipiretik, penyakit yang diderita, dan efek samping obat analgetik antipiretik).

3. Hasil dan Diskusi

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat berupa webinar edukasi penggunaan analgetik dan antipiretik yang rasional dan aman. Webinar dihadiri 233 peserta. Peserta menyimak materi tentang obat analgetik dan antipiretik yang disampaikan oleh 3 orang narasumber seperti terlihat pada Gambar 1. Setelah sesi pemaparan materi, selanjutnya sesi diskusi, peserta webinar berkesempatan untuk bertanya kepada narasumber seputar penggunaan obat analgetik antipiretik. Sebelum penutupan, dilakukan pembagian *doorprize* bagi peserta yang aktif bertanya pada sesi diskusi. Selama webinar, peserta mengisi kuesioner tentang penggunaan obat antinyeri.

Peserta webinar sebagian besar adalah perempuan (86,7%) dan berprofesi sebagai mahasiswa (54,5%) dengan rentang usia terbanyak 21-30 tahun (79,8%), seperti diberikan dalam Tabel 1. Hasil kuesioner tentang penggunaan obat analgetik antipiretik menunjukkan hampir seluruh peserta webinar (94,8%) pernah mengonsumsi obat antinyeri. Obat antinyeri yang paling banyak dikonsumsi adalah parasetamol (93,6%), ibuprofen (49,1%) dan asam mefenamat (33,3%). Parasetamol, ibuprofen dan asam mefenamat merupakan obat-obat

analgetik antipiretik golongan non opioid. Hasil survei ini sama dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan obat analgetik lebih banyak menggunakan analgetik dengan golongan non-opioid (Lestari & Hastuti, 2022). Ketiga obat tersebut termasuk OAINS. OAINS adalah jenis obat analgetik antipiretik yang sangat banyak diresepkan. OAINS sangat efektif mengurangi nyeri sehingga seringkali tenaga kesehatan meresepkan OAINS tanpa mengobati penyakit dasarnya serta memberikan OAINS dalam jangka panjang (Zahra & Carolia, 2017). Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa OAINS yang paling banyak digunakan adalah natrium diklofenak (Palupi & Wardani, 2017). OAINS juga memiliki banyak efek samping dan bahkan dapat fatal, sehingga masyarakat perlu diberikan edukasi tentang penggunaan OAINS yang tepat, karena penggunaan OAINS yang kurang tepat malah justru membuat pasien mengalami masalah medis yang lebih berat akibat efek sampingnya dibandingkan dengan masalah medis utamanya. Mengingat hal tersebut maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang cukup pada setiap tenaga kesehatan mengenai penggunaan OAINS dalam praktik sehari-hari sehingga pasien dapat memperoleh manfaat yang maksimal tanpa efek samping atau dengan efek samping yang seminimal mungkin



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan webinar

Tempat mendapatkan obat analgetik dan antipiretik terbanyak yaitu apotek (70,1%). Sebagian besar peserta webinar mengonsumsi analgetik dan obat antipiretik tanpa resep dokter (75,2%). Dalam hal ini, sebagian besar peserta webinar melakukan pengobatan sendiri

(swamedikasi). Swamedikasi adalah praktik yang sangat umum di banyak negara berkembang dimana tanpa berkonsultasi dengan dokter atau apoteker, sebagian besar orang menangani atau mengobati penyakit mereka (Ahmed *et al.*, 2021). Penyakit terbanyak yang menyebabkan peserta mengonsumsi obat analgetik dan antipiretik adalah panas badan (82,5%), sakit kepala (67,5%) dan sakit gigi (34%), seperti diberikan dalam Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik peserta webinar

Usia	
<20 tahun	0
21-30 tahun	186 (79,8%)
31-40 tahun	36 (15,5%)
41-50 tahun	11(4,72%)
51-60 tahun	0
>60 tahun	0
Jenis Kelamin	
Laki-laki	30(13,2%)
Perempuan	203(86,8%)
Pekerjaan	
Mahasiswa	127 (54,5%)
Ibu rumah tangga	79(33,9%)
Karyawan swasta	9(3,86%)
Buruh Pabrik	2 (0,85%)
Wiraswasta	5(2,15%)
Dokter	4(1,72%)
Guru	6(2,57%)
Bidan	1 (0,43%)

Pengetahuan peserta mengenai efek samping obat analgetik dan antipiretik sebanyak 65% menjawab mual, 46,2% menjawab muntah dan 38,5% menjawab nyeri perut (Tabel 2). Potensi efek samping terhadap saluran cerna disebabkan oleh penghambatan sintesis prostaglandin secara sistemik, sehingga menurunnya pelindung saluran cerna yang terdapat pada mukosa lambung dan duodenum. Pasien selanjutnya berisiko mengalami tukak lambung dan duodenum, serta perdarahan dan jaringan parut saluran cerna yang dapat menyebabkan obstruksi dan perforasi. Faktor risiko yang terkait dengan peningkatan kejadian efek samping terkait saluran cerna akibat penggunaan OAINS adalah durasi penggunaan OAINS yang lebih lama, dosis yang lebih tinggi, usia di atas 60 tahun, riwayat penyakit tukak lambung karena sebab apa pun, riwayat penggunaan alkohol, penggunaan bersamaan glukokortikoid, dan/atau antikoagulan serta pasien yang lemah dan sakit lebih berisiko (Meara and Simon, 2013).

Tabel 2. Penggunaan analgetik antipiretik

Apakah pernah menggunakan analgetik/antipiretik	
Ya	222(94,9%)
Tidak	12(5,1%)
Jenis analgetik/antipiretik yang dikonsumsi	
Parasetamol	219(93,6%)
Asam mefenamat	78(33,3%)
Ibuprofen	115(49,1%)
Antalgin	7(3%)
Diklofenak	18(7,7%)
Piroksikam	2(0,9%)
Meloksikam	10(4,3%)
Lainnya	1(0,4%)
Tempat memperoleh analgetik antipiretik	
Puskesmas	89(38%)
Klinik	110(47%)
Apotek	164(70,1%)
Online shop	3(1,3%)
Toko obat	31(13,2%)
Warung	29(12,4%)
Lainnya	9(3,8%)
Penggunaan analgetik antipiretik tanpa resep dokter	
Ya	176(75,2%)
Tidak	58(24,8%)
Untuk penyakit apa Anda membeli obat analgetik antipiretik	
Sakit gigi	80 (34%)
Sakit kepala	158(67,5%)
Sakit sendi	18 (7,7%)
Demam	193(82,5%)
Luka	11(4,7%)
Nyeri haid	10(4%)
Pasca operasi	1(0,4%)
Efek samping analgetik antipiretik	
Mual	152(65%)
Muntah	108(46,2%)
Nyeri perut	90(38,5%)
Kembung	28(12%)
Perdarahan	13(5,6%)
Alergi	53(22,6%)
Tidak tahu	10(4,3%)

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian edukasi tentang penggunaan obat analgetik dan antipiretik secara rasional. Hasil kuesioner menunjukkan hampir seluruh peserta kegiatan sekitar 94,8% pernah mengonsumsi obat analgetik antipiretik. Sebagian besar

peserta mengonsumsi obat analgetik antipiretik tanpa resep dokter (sekitar 75,2%). Penyakit terbanyak yang menyebabkan peserta mengonsumsi obat analgetik antipiretik adalah panas badan (82,5%). Berdasarkan kondisi tersebut, pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat analgetik antipiretik masih perlu ditingkatkan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Achmad Yani yang telah memberikan dana untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Referensi

- Ahmed, N., Ijaz, S., Manzoor, S. & Sajjad, S. (2021). Prevalence of self-medication in children under-five years by their mothers in Yogyakarta city Indonesia, *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 10(8), 2798–2803. Available at: <https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe>.
- Ismoedijanto, I. (2016). Demam pada Anak, *Sari Pediatri*, 2(2), 103. Available at: <https://doi.org/10.14238/sp2.2.2000.103-8>.
- Lestari, D.D. & Hastuti, D. (2022). Profil penggunaan obat analgetik berdasarkan resep dokter di Apotek Kimia Farma Titibumi, *Akfarindo*, 7(1), pp. 35–39.
- Meara, A.S. & Simon, L.S. (2013). Advice from professional societies: Appropriate use of NSAIDs, *Pain Medicine (United States)*, 14(SUPPL1), pp. S3–S10. Available at: <https://doi.org/10.1111/pme.12282>.
- Novita, R.P., Herlina and Akbari, A. (2020). Penyuluhan Tentang Penggunaan Antipiretik Balita Dan Anak Secara Rasional Di Desa Pulau Semambu Indralaya, *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 8(2), 1007–1011. Available at: <https://doi.org/10.37061/jps.v8i2.12430>.
- Palupi, D.A. & Wardani, P.I. (2017). Tingkat Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) di Apotek GS Kabupaten Kudus, *Cendekia Utama: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 2(5), 37–41.
- Ridwan, B.A., Fety, Y. and Nurlinda, N. (2021). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) Di Puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur, *Jurnal Mandala Pharmacoon Indonesia*, 7(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.35311/jmpi.v7i01.71>.
- Swieboda, P., Filip, R., Prystupa, A. & Drozd, M. (2013). Assessment of pain: types, mechanism and treatment, *Annals of agricultural and environmental medicine : AAEM*, pp. 2–7. Available at: <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Wowiling, C., Goenawi, L.R. & Citraningtyas, G. (2013). Pengaruh Penyuluhan Penggunaan

Antibiotika Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Kota Manado', *Pharmacon*, 2(03), pp. 24–28.

Zahra, A.P. & Carolia, N. (2017). Obat Anti-inflamasi Non-steroid (OAINS): Gastroprotektif vs Kardiotoksik, *Majority*, 6, 153–158.